

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian dunia yang terus berkembang, mendorong hampir semua negara di dunia menaruh perhatian terhadap pasar modal (Appa, 2014). Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2013).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 pasal 1, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum, dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Peran yang dilakukan pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana, khususnya yang diperuntukkan untuk pembiayaan jangka panjang, dari yang memiliki dana atau dikenal dengan istilah *lender* ke perusahaan yang membutuhkan dana atau *borrower*. Biasanya dalam menjalankan aktivitasnya pasar modal menggunakan jasa pialang dan *underwriter*. Keberadaan pasar modal di suatu negara dengan segala dinamikanya akan menggambarkan betapa besarnya perhatian pemerintahan negara tersebut untuk ikut serta mendongkrak naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi (Fahmi, 2013). Menurut Wijaya dan Agustin (2015), secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada ekonomi global saat ini, bahkan dalam perekonomian yang modern ini

tidak akan mungkin dapat eksis tanpa adanya pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga dijadikan salah satu indikator bagi perkembangan dan kemajuan perekonomian suatu negara dalam kegiatan investasi.

Menurut Sunardi dan Ula (2017), investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung risiko. Besar kecilnya risiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya dibidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator-indikator ekonomi moneter diantaranya adalah tingkat suku bunga, inflasi dan kurs. Dari faktor-faktor tersebut terindikasi dapat mempengaruhi naik turunnya indeks di bursa saham.

Investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli/memperoleh barang-barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi atau yang sudah usang (Sukirno, 2015).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan sektor bisnis/pengusaha swasta (RTP) dan bisa juga dilakukan oleh pemerintahan (RTN) untuk membeli barang-barang modal ataupun peralatan-peralatan produksi. Tujuannya untuk mengganti atau untuk menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk mempertahankan atau memperbesar jumlah produksi di masa yang akan datang (Murni, 2013).

Menurut Murni (2013), dalam suatu negara selain pendapatan nasional investasi dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lainnya, antara lain: (1) perkembangan tingkat bunga; (2) perkembangan teknologi; dan (3) ekspektasi kegiatan ekonomi di masa depan.

Investasi yang selalu digunakan dalam analisis ekonomi adalah investasi yang dilakukan perusahaan swasta, karena jenis investasi ini merupakan komponen terbesar dalam kegiatan investasi suatu negara dan peranannya cukup besar dalam perekonomian negara. Secara umum investasi yang dilakukan pihak swasta berupa *induced-investment*, yaitu investasi yang besar kecilnya sangat bergantung pada kondisi pendapatan nasional. Sedangkan *autonomous-investment*, yaitu investasi yang besar kecilnya tidak ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan masyarakat. Investasi ini lebih banyak dilakukan oleh pemerintah, terutama di negara-negara yang belum maju perekonomiannya (Murni, 2013).

Tentunya proses pencarian keuntungan dengan melakukan investasi ini adalah sesuatu yang membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian (*prudent principle*). Pentingnya sikap kehati-hatian ini merupakan modal penting bagi seorang investor, jika itu tentunya dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi karena faktor kecerobohan seperti yang dilakukan oleh banyak perbankan di Indonesia baik yang dimiliki oleh pihak swasta bahkan pemerintah (Fahmi, 2013).

Menurut Aurora dan Riyadi (2013), dalam melakukan analisa penilaian saham, investor bisa melakukan analisa fundamental secara *Top Down* untuk menilai prospek suatu perusahaan, pertama kali perlu dilakukan analisa terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian

dilanjutkan dengan analisa industri, dan analisa perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan, untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkan menguntungkan atau merugikan bagi investor.

Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang sangat berguna dalam membuat keputusan investasi yang menguntungkan sehingga investor harus memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu mereka dalam memahami dan meramalkan kondisi makro ekonomi (Aurora dan Riyadi, 2013).

Menurut Astuti, dkk (2016), ekonomi makro atau makroekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah ekonomi secara keseluruhan (agregatif). Ekonomi makro mempelajari kondisi ekonomi suatu masyarakat/negara seperti pengangguran, kesempatan kerja, pengeluaran Negara, pendapatan nasional, tingkat suku bunga, kurs/nilai tukar, dan sebagainya.

Perubahan makroekonomi di Negara Indonesia tentu akan mempengaruhi perekonomian nasional serta seluruh industri. Contohnya inflasi yang tinggi dan melemahnya rupiah akan membuat banyak industri mengalami guncangan, produksi yang menurun akibat harga-harga bahan baku yang terus naik yang mengakibatkan menurunnya tingkat laba. Dengan menurunnya tingkat laba tentu akan memberikan dampak pada turunnya harga saham di industri tersebut karena dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham akan menurun sehingga banyak investor yang lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk tabungan di bank daripada investasi di pasar modal. Menurunnya harga saham pada industri akan berdampak juga pada turunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) (Astuti dkk, 2016).

Pasar modal selain sebagai penggerak perekonomian suatu negara, indeks harga saham gabungan juga biasa digunakan oleh investor dalam melihat sehat atau tidaknya perekonomian suatu negara (Salim dkk, 2017). Suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas (Hartono, 2015). Indikator yang digunakan Investor untuk menilai perkembangan pasar modal Indonesia adalah menilai tren perkembangan IHSG (Appa, 2014). Menurut Hartono (2015), indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. IHSG mulai dikenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 dengan menggunakan landasan dasar (*baseline*) tanggal 10 Agustus 1982.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks sehingga IHSG menjadi indikator kinerja bursa saham paling utama (Salsabila dkk, 2016).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, faktor ekonomi makro mempengaruhi harga saham (Wijaya, 2013). Inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan, keadaan ini terjadi karena jika inflasi bergerak naik menyebabkan harga output juga naik, pendapatan perusahaan akan naik, kinerja perusahaan naik, harga saham naik, indeks harga saham gabungan naik; begitu juga sebaliknya. Seiring dengan kenaikan inflasi yang merangkak pada kisaran yang lebih tinggi dan juga adanya kecenderungan Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia (SBI), maka dengan penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tersebut akan mendorong pertumbuhan uang beredar, hal itu diikuti pula dengan melemahnya nilai tukar

rupiah, maka harga barang juga akan mengalami kenaikan, karena belum bisa lepas dari inflasi dan juga krisis ekonomi yang masih terjadi. Namun untuk perkembangan indeks harga saham gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan, karena adanya minat dari investor untuk menanamkan modalnya di bursa efek (Karo-Karo, 2013).

Jika didefinisikan, inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu (Murni, 2013).

Menurut Nofiantin (2013), peningkatan nilai tukar mengindikasikan bahwa rupiah mengalami depresiasi. Adanya pengaruh negatif nilai kurs rupiah terhadap IHSG menunjukkan bahwa apabila nilai kurs rupiah terdepresiasi, maka IHSG akan semakin melemah. Apabila nilai kurs rupiah terapresiasi, maka IHSG semakin menguat (Kusuma dan Badjra, 2016).

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2013).

Menurut Putri, dkk (2016), bagi investor, meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (rupiah melemah atau terdepresiasi) menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan depresiasi rupiah terjadi apabila faktor fundamental perekonomian di Indonesia

tidaklah kuat. Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sukirno (2013), terdapat beberapa faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi diantaranya: (1) tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh; (2) tingkat suku bunga; (3) kemajuan teknologi; (4) tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya; serta (5) keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan. Walaupun faktor-faktor penting yang menentukan jumlah investasi para pengusaha meliputi beberapa faktor, dua diantaranya mempunyai kesanggupan untuk menerangkan sebab-sebabnya perubahan tingkat investasi yang lebih penting dari faktor-faktor lainnya, salah satu faktor tersebut adalah suku bunga. Suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada pengusaha dan dapat dilaksanakan.

Menurut Dewi, dkk (2016), suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum. Selain mampu untuk mempengaruhi keinginan masyarakat untuk membelanjakan atau menabungkan uangnya, suku bunga juga mampu mempengaruhi dunia usaha dalam pengambilan keputusan investasi.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi (Mardiyati dan Rosalina, 2013).

Naik turunnya suku bunga deposito/kredit perbankan dipengaruhi oleh Sertifikat Bank Indonesia atau *BI Rate*, yang dimaksud dengan *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik, dimana *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Aurora dan Riyadi, 2013).

Di Indonesia, menaikkan nilai *BI rate* merupakan cara untuk mengendalikan laju inflasi yang semakin meningkat. Jika kita melihat siklusnya, apabila inflasi semakin meningkat maka nilai rupiah cenderung melemah dan daya beli masyarakat menurun. Turunnya daya beli masyarakat ini dikarenakan jumlah uang beredar yang sangat banyak, sehingga ketika *BI rate* dinaikkan oleh Bank Indonesia maka pemilik dana besar akan mengalokasikan dananya ke produk-produk perbankan sehingga investor cenderung tidak mengalokasikan dananya pada bursa saham. Jika terjadi hal demikian, maka bursa cenderung lesu (Kowanda dkk, 2015). Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Sunardi dan Ula, 2017).

Investasi juga dikenal dengan istilah penanaman modal. Konsep penanaman modal ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk yang sering dikampanyekan oleh pemerintah (*government*) dalam rangka menarik minat investor baik investor

domestic maupun internasional. Untuk penanaman modal dari luar negeri itu biasa disebut dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) (Fahmi, 2013).

Menurut Febriana dan Muqorobbin (2014), perkembangan investasi asing langsung di Indonesia pada dasarnya dilatarbelakangi karena adanya permasalahan yang berkaitan dengan infrastruktur yang buruk, birokrasi yang tidak efisien, keterbatasan akses dana, regulasi tenaga kerja tidak kondusif, kebijakan yang tidak stabil, regulasi perpajakan tidak kondusif, kurang tenaga kerja tidak terdidik, inflasi, korupsi, regulasi uang asing, pemerintahan yang tidak stabil, pajak terlalu besar, etos kerja tenaga kerja buruk, kriminal, dan pencurian.

Penanaman modal asing sesuai ketentuan Pasal 1 angka 3 UU No. 25/2007 adalah: “kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri” (Jened, 2016).

Baker, dkk dalam Romadhona (2016), menjelaskan cara-cara di mana arus FDI tergantung pada pergerakan pasar saham di negara tuan rumah. Mereka mengungkapkan bahwa FDI sangat kuat berhubungan positif dengan gerakan di pasar saham di negara tuan rumah, tetapi juga tidak sangat negative berhubungan dengan gerakan di pasar saham negara tuan rumah. Sehingga hubungan antara indeks harga saham dengan aliran masuknya dana FDI adalah semakin tinggi nilai indeks harga saham maka semakin tinggi pula aliran FDI yang masuk ke negara tersebut. Semakin tinggi nilai indeks harga saham menunjukkan bahwa terjadi kenaikan rata-rata harga saham perusahaan. Keuntungan perusahaan menjadi faktor utama yang menyebabkan harga saham mengalami peningkatan. Maka semakin

tinggi keuntungan sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula pengembalian modal yang akan di terima para pemegang saham termasuk investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk *Foreign Direct Investment*. Sehingga meningkatkan aliran FDI di negara tersebut.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah rupiah yang tercatat melemah namun diikuti dengan Indeks Harga Saham Gabungan yang ditutup menguat (Sumber: www.cnnindonesia.com).

Putri dkk (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Harga Emas Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga emas dunia dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan pengaruh sebesar 70,3%. Secara parsial variabel harga emas dunia dan nilai tukar rupiah dolar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dengan hasil perhitungan koefisien regresi sebesar 0,540 dan bertanda positif diartikan bahwa terapresiasinya nilai tukar rupiah dolar sebesar 1 rupiah per USD akan menaikkan nilai IHSG.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk (2016) tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variable inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Serta dalam penelitiannya Salsabila dkk

(2016) menyatakan berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia, ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah masih bisa dipertahankan pada kisaran Rp 10.819,32.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sultana dan Pardhasaradhi (2012), tentang *Impact of Flow of FDI & FII on Indian Stock Market* dimana penelitian ini menggunakan Sensex dan CNX Nifty dimana Sensex merupakan indeks pasar saham untuk 30 perusahaan besar di India dan CNX Nifty merupakan indeks saham terkemuka untuk 50 perusahaan besar di India terbukti bahwa terdapat korelasi positif antara FDI & Sensex dan FDI & Nifty dan adanya korelasi positif yang moderat antara FII & Sensex dan FII & Nifty. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekhri dan Haque (2015), dengan penelitian yang berjudul *Impact of Foreign Investments on Indian Stock Market An Empirical Study* dimana analisis dari studi ini memberikan bukti korelasi positif yang kuat antara FDI & Sensex dan FDI & Nifty.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Omodero dan Ekwe (2016), yang berjudul *Impact of Foreign Direct Investment (FDI) On the Stock Market Performance in Nigeria (1985-2014)* mengungkapkan bahwa FDI memiliki dampak yang tidak signifikan dan negative terhadap ekonomi dan variable makroekonomi yang menentukan kinerja pasar saham Nigeria.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan adanya perbedaan antara teori dengan kenyataan, serta hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, dan masih minimnya penelitian tentang nilai tukar rupiah-dollar US dan *foreign direct investment* terhadap indeks harga saham gabungan mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah-Dollar AS**

dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Dengan Inflasi Dan Suku Bunga SBI Sebagai Variabel Kontrol Tahun 2008-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dan diidentifikasi adalah sebagai berikut:55

1. Apakah nilai tukar Rupiah-Dollar AS berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Apakah *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah nilai tukar Rupiah-Dollar AS dan *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah nilai tukar Rupiah-Dollar AS berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Untuk mengetahui apakah *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Untuk mengetahui apakah nilai tukar Rupiah-Dollar AS dan *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian yang sejenis atau lebih mendalam mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan *Foreign Direct Investment* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Bagi Praktisi Bisnis

Diharapkan dapat memberi informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau investor yang berguna sebagai referensi untuk pengambilan keputusan.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi kepada pementah mengenai dampak atau pengaruh nilai tukar rupiah-dollar AS dan *Foreign Direct Investment* agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pemerintahan selanjutnya.